

### Abstrak

Peristiwa kudeta yang terjadi pada tanggal 1 oktober 1965 ini telah menjadi sebuah momentum perubahan besar dalam sistem politik dan sosial Indonesia. Penculikan enam jenderal dan satu perwira Angkatan Darat yang dicatat sebagai tindakan subversi golongan kiri yang terwadahi dalam Partai Komunis Indonesia telah melahirkan logika serta praktik balas dendam. Hal ini terjadi karena pemerintahan negara dibawah kontrol Soeharto sebagai pemegang mandat pemulihan keamanan justru memanfaatkan kondisi ini untuk semakin menekan eksistensi kelompok komunis. Dengan melakukan hegemoni atas wacana pemberangusan ideologi komunisme beserta keseluruhan masyarakat yang dinilai berafiliasi dengannya, maka pembantaian dan penangkapan secara besar-besaran menjadi tak terelakkan.

Penelitian ini berupaya mengkaji kejadian tersebut dengan berfokus pada pengalaman Hersri Setiawan, seorang tokoh budaya yang memiliki koneksi secara tak langsung dengan PKI yang harus turut menerima imbas atas tragedi ini. Tanpa pembuktian keterlibatan dengan aksi kudeta, ia dijebloskan ke penjara tanpa melalui persidangan formal. Dalam kehidupan penahanan ini ia dan para individu yang senasib dengannya harus menjalani peran sebagai Tahanan Politik/ Tapol yang sarat akan perlakuan diskriminatif ataupun kekerasan fisik. Kondisi hidup dibawah perbudakan dan siksaan dari para aparat telah membawa manusia-manusia ini dalam taraf terendahnya, Namun, justru pada titik terendah sebagai *Hominus Sacri* ini mereka kembali menemukan hakikat diri mereka sebagai subjek yang bermakna, dalam sebuah perlawanan kesadaran melawan doktrinasi dan ketidak-adilan baik secara individual maupun secara komunal sebagai sebuah kesatuan kelas sosial. Refleksi berbagai kisah hidup Hersri Setiawan yang dituangkan dalam buku bertajuk "Memoar Pulau Buru" ini menjadi sebuah penghantar untuk memahami lebih dekat perjuangan hidup para penyintas 65' dalam menghadapi represivitas rezim Orde Baru.

**Kata Kunci:** Tapol, *Homo Sacer*, Subjek, Komunis

## Abstract

The coup event that occurred on October 1, 1965 in the early hours of the morning has become a momentum for major changes in the Indonesian political and social system. The kidnapping of six generals and one army officer which was recorded as an act of leftist subversion embodied in the Indonesian communist party has spawned the logic and practice of revenge. This happened because the state government under Suharto's control as the holder of the mandate to restore security took advantage of this condition to further suppress the existence of the communist group. By carrying out hegemony over the discourse of eradicating the ideology of communism and the entire community that is considered affiliated with it, massacres and large-scale arrests are inevitable.

This study attempts to examine the incident by focusing on the experience of Hersri Setiawan, a cultural figure who had an indirect connection with the PKI who had to accept the impact of this tragedy. Without proof of involvement with the coup action, he was thrown into prison without going through a formal trial. In this life of detention, he and other individuals who share the same fate as him have to play the role of political prisoners/tapol who are full of discriminatory treatment or physical violence. Living conditions under slavery and torture from the authorities have brought these humans to their lowest level. However, it is precisely at this lowest point as *Hominus Sacri* that they re-discover the nature of themselves as meaningful subjects, a conscious struggle against doctrination and injustice both individually and communally as a unitary social class. The reflections on Hersri Setiawan's life stories as outlined in the book entitled "Memoirs of Buru Island" serve as an introduction to a closer understanding of the life struggles of the 65 survivors in facing the repression of the New Order regime.

**Keywords;** Political Prisoners, *Homo Sacer*, Subject, Communist